

PENGARUH PEMEROLEHAN BAHASA IBU DALAM SATU KELUARGA TERHADAP ANAK USIA 10 TAHUN DIALEK JAME TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN: SUATU TINJAUAN TEORI CHOMSKY

Rusyda Nazhirah Yunus [✉]

Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Juni 2020
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Memperoleh Bahasa Ibu dalam Keluarga Terhadap Anak Berusia 10 Tahun Jame Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Ditinjau dari Teori Chomsky tentang Teori Genetik-Kognitif yang dibawa oleh pengucapan masyarakat Aceh Selatan, khususnya pada keseharian anak-anak di Aceh Selatan. komunikasi. Dialek Aceh Selatan merupakan bahasa Aceh yang digunakan di Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di 10 kecamatan dari 18 kecamatan di negara pala diantaranya Meukek, Sawang, Pasie Raja, Kluet Utara, Bakongan, Bakongan Timur, Happy City, Trumon, Trumon Tengah dan Trumon Timur. Di kabupaten ini Aceh digunakan sebagai bahasa mayoritas penutur di Aceh Selatan, namun di kabupaten lain juga terdapat namun hanya di 2 desa dalam 1 kecamatan, seperti di desa Pasie Lembang Kecamatan Kluet Selatan mereka menggunakan bahasa aceh namun sebagian menggunakan bahasa jame. Dialek Aceh Selatan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan dialek lainnya bahkan dipengaruhi oleh bahasa Jame, Kluet dan Singkil karena memang wilayah penutur Aceh di Aceh Selatan yang dikelilingi oleh 3 bahasa tersebut. Bahasa Jame sama dengan bahasa Sumatera Barat, namun dialeknya berbeda dan hal ini disebabkan adanya migrasi.

Kata kunci: Bahasa Ibu, Dialek Aceh

Abstract

This study discusses the Effect of Obtaining Mother Language in a Family Against 10-Year-Old Children Jame Tapaktuan South Aceh District in terms of Chomsky's Theory of Genetic-Cognitive Theory carried by the pronunciation of the people of South Aceh, especially in everyday children in communication . South Aceh dialect is the Acehnese language that is used in South Aceh Regency precisely in 10 districts out of 18 districts in the nutmeg country including Meukek, Sawang, Pasie Raja, North Kluet, Bakongan, East Bakongan, Happy City, Trumon, Central Trumon and Trumon East. In this district Aceh is used as the language of the majority of speakers in South Aceh, but in other districts there are also but only in 2 villages in 1 sub-district, such as in the village of Pasie Lembang, South Kluet District, they use Acehnese language but some of them use Jame language. The South Aceh dialect has its own characteristics compared to other dialects and is even influenced by the languages of Jame, Kluet and Singkil because it is indeed the area of speakers of Aceh in South Aceh that is encircled by these 3 languages. The Jame language is the same as the West Sumatra language, but the dialect is different and this is due to migration.

Keywords: Mother Language, Aceh dialect

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu kapasitas bagi manusia untuk memperoleh dan menggunakan komunikasi dengan baik. Bahasa juga dapat membuat orang tahu tentang budaya, alam, agama dan peradaban mereka. Masyarakat juga dapat menggunakan bahasa yang berhubungan dengan kebutuhan mereka dan dengan berbahasa mereka ikut serta dalam berkomunikasi di mana mereka tahu konteks penggunaan bahasa.

Dengan berbahasa seseorang dapat berinteraksi satu sama lain untuk membentuk hubungan sosial dalam suatu masyarakat, dan mereka juga dapat menyampaikan informasi satu sama lain serta mendapatkan banyak pengetahuan tentang dunia. Bahasa juga merupakan satu struktur yang unik yang dimiliki oleh manusia. Bahasa sangat erat hubungannya dengan berfikir. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa dapat juga membentuk fikiran manusia, oleh karena itu bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sempurna dan tanpa komunikasi dunia ini akan kacau balau. Karena pentingnya bahasa bagi manusia, maka bahasa itu harus dikaji secara ilmiah, agar ia dapat dipakai sebaik-baiknya dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Telah diterangkan sebelumnya bahwa ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah dinamai linguistik. Jadi psikolinguistik sebagai satu bahagian daripada linguistik yaitu satu ilmu yang mencoba mengkaji secara ilmiah hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa lahir, bagaimana bahasa diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, bagaimana bahasa itu berkembang dan juga bagaimana hubungan bahasa itu dengan otak, kebudayaan dan berfikir.

Menurut (Miller 1964; Slobin 1974; Slama-Cazaku 1973) dalam Simanjuntak (1987) Psikolinguistik merupakan satu ilmu yang mencoba menguraikan proses proses psikologi yang terjadi apabila seseorang mengucapkan ayat-ayat dan memahami ayat-ayat yang di dengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimanakah kebolehan itu di peroleh manusia. Psikolinguistik ini juga mempelajari bagaimana seseorang kanak-kanak memperoleh bahasa ibundanya dan bagaimana hubungan di anatara bahasa yang di peroleh itu dengan proses pemikiran.

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu Dalam Satu keluarga Terhadap Anak Usia 10 Tahun Dialek Jame Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan ditinjau dari Teori Chomsky yaitu tentang teori Genetik-Kognitif yang terbawa oleh pengucapan masyarakat Aceh Selatan khususnya pada anak-anak sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Aceh dialek Selatan ini adalah bahasa Aceh yang digunakan di Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di 10 kecamatan dari 18 kecamatan di Negeri pala tersebut meliputi Meukek, Sawang, Pasie Raja, Kluet Utara, Bakongan, Bakongan Timur, Kota Bahagia, Trumon, Trumon Tengah dan Trumon Timur. Di kecamatan inilah bahasa Aceh digunakan sebagai bahasa penutur mayoritas di Aceh Selatan, namun di kecamatan lain juga ada tetapi hanya di 2 desa saja dalam 1 kecamatan seperti di desa Pasie Lembang Kecamatan Kluet Selatan, mereka menggunakan Bahasa Aceh tetapi sebagian dari mereka menggunakan bahasa Jame. Bahasa Aceh dialek Selatan ini berciri khas tersendiri dibandingkan dialek lainnya bahkan dipengaruhi juga oleh bahasa Jame, Kluet dan Singkil karena memang wilayah penutur inilah bahasa Aceh di Aceh Selatan di lingkari oleh 3 bahasa tersebut. Bahasa Jame ini sama halnya dengan bahasa Sumatera Barat, namun dialeknya berbeda dan ini terjadi karena migrasi.

Dalam Penelitian ini, penulis pada awalnya mengamati karakter pada anak usia 10 tahun untuk membantu menggambarkan dan menentukan konteks tuturan. Kemudian data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Setelah melakukan wawancara dan observasi, ditemukan variasi-variasi dialek Aceh Selatan, termasuk bahasa jame dan Aceh. Ternyata bahasa Jame ini bukan hanya digunakan di daerah Kluet Selatan, tetapi mereka juga menggunakannya di kabupaten Aceh Selatan Ibu Kota Tapaktuan namun mempunyai dialek yang berbeda dengan bahasa jame Kluet Selatan. Dalam berkomunikasi sehari-hari terkadang masyarakat dan anak-anak Aceh Selatan ini terbawa dialeknya masing-masing, sehingga ketika mereka

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Aceh, mereka terbawa dialek tersebut sehingga lahirlah variasi-variasi dialek di Aceh Selatan tersebut. Dialek yang paling menonjol adalah logat dari dialek Aceh Selatan ibu kota Tapaktuan yang sama persis dengan logat bahasa Jame. Logat ini sangat beralun dibandingkan dialek bahasa Aceh lain. Contoh: pada kata bantu “*doh, bah, dan Alah mak ôi*”.

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil penelitian tentang Pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Satu keluarga Terhadap Anak Usia 10 Tahun Dialek Jame Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan karena penulis tertarik untuk menganalisis variasi-variasi dialek bahasa pada anak-anak di Aceh Selatan ini yang pada umumnya masih kental dengan pemakaian dialeknnya sehingga ketika mereka berkomunikasi dengan seseorang di lingkungannya maupun di luar daerah terkadang dialek tersebut masih terpakai oleh mereka. Selain itu, penulis juga ingin mencoba untuk mengaitkan masalah ini melalui pendekatan teori Chomsky.

Penulis berharap bahwa kajian analisis linguistik dari “Pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu Dalam Satu keluarga Terhadap Anak Usia 10 Tahun Dialek Jame Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan” ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami kajian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis meneliti lokasi penelitian khususnya di daerah Aceh Selatan Kabupaten Tapaktuan. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu Dalam Satu keluarga Terhadap Anak Usia 10 Tahun Dialek Jame Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang dipengaruhi oleh dialeknnya sendiri yang melahirkan variasi-variasi maka Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan karakter. Karakter membantu untuk menggambarkan dan menentukan konteks tuturan. Teknik pengumpulan data dimulai dengan reduksi data yang didapat dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Data yang terkumpul berasal dari hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah ini menggunakan ancangan Psikolinguistik. Psikologi yaitu bagaimana seseorang tersebut menangkap, mamahami, menerapkan dan menguraikan sesuatu bahasa yang didengarnya. Psikologi secara umum dan tradisional adalah suatu sains manusia yang mencoba mempelajari *perilaku manusia* dengan cara mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi atau tindak balas kepada rangsangan itu dan hakikat proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi atau tindak balas itu terjadi. Sesuai dengan Simanjuntak (1987) yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana seseorang itu dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya dan berperilaku dengan sopan sesuai dengan bahasa yang dipakainya. Linguistik mempelajari ilmu bahasa secara ilmiah, hakikat bahasa dan struktur bahasa. Secara umum dan luas linguistik merupakan satu ilmu atau sains yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja dan bagaimana bahasa itu berkembang. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwasanya linguistik itu mempelajari suatu bahasa dan struktur strukturnya, bunyinya dan elemen-elemennya. Jadi, tentulah Psikologi dan Lingusitik itu ada hubungannya yaitu ketika seseorang mendengar suatu bahasa baik itu bahasa ibunya saat dia kanak-kanak hingga dewasa dan dia memahami, menerapkan dan menguraikannya dalam tahapan-tahapan disetiap atau beberapa proses sehingga pada akhirnya dia dapat beradaptasi, berperilaku baik dan berkomunikasi dengan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Dari pembahasan ini, Psikologi sangat erat hubungannya dengan lingusitik yang digabungkan menjadi Psikolinguistik yaitu satu ilmu yang mencoba mengkaji secara ilmiah hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa lahir, bagaimana bahasa diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, bagaimana bahasa itu berkembang dan juga bagaimana hubungan bahasa itu di otak, kebudayaan dan berfikir.

Menurut (Chomsky 1959) dalam Simanjuntak (1987) dalam teorinya yang dikenal sebagai Teori Genetik-Kognitif yaitu satu teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang mutlak pada otak, akal dan mental. Menurut Chomsky, tidak berfaedah untuk mencoba menerangkan proses pemerolehan bahasa tanpa mengetahui dengan baik apa sebenarnya benda yang sedang di peroleh itu, yaitu bahasa. Agar kita dapat menerangkan hakikat proses pemerolehan bahasa disamping mengetahui apa bahasa itu, kita tidak boleh mengetepikan pengetahuan mengenai struktur dalam organisme itu (manusia) yaitu cara-cara bagaimana organisme memproses masukan (input) informasi dan cara-cara bagaimana perilaku berbahasa itu diatur. Semua cara ini ditentukan oleh struktur semula jadi yang dibawa sejak lahir yang sangat rumit dan proses-proses perkembangannya diatur menurut proses pematangan yang genetic dan pengalaman-pengalaman silam. Teori Genetik-kognitif Chomsky telah didasarkan pada satu hipotesis yang disebut Hipotesis Nurani (HN) (*The Innateness Hypotesis*) yang kuat yang mengatakan bahwa otak manusia telah dipersiapkan secara semulajadi (genetik) untuk berbahasa. Untuk ini otak manusia telah diperlengkapi dengan struktur bahasa sejagat dan apa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Dalam proses pemerolehan bahasa LAD menerima ucapan-ucapan dan data lain yang berkaitan melalui pancaindera sebagai masukan dan membentuk rumus-rumus lingusitik berdasarkan masukan ini yang kemudian dinurankan sebagai keluaran.

Menurut (Chomsky 1959) dalam Simanjuntak (1987) dalam proses pemerolehan bahasa, tugas kanak-kanak dengan alat yang dimilikinya yaitu LAD ialah menentukan kepada bahasa masyarakat manakah masukan ayat-ayat yang didengarnya itu akan dimasukkan. Struktur semula jadi atau skema nurani (*innate scheme*) yang dimilikinya semakin diperkaya selepas bertembung atau didedahkan dengan masukan dari bahasa masyarakatnya (ibundanya) dan kanak-kanak membentuk terori tata bahasanya berdasarkan itu. Tata bahasa ini terus menerus disempurnakan berdasarkan masukan yang semakin banyak dan sesuai dengan proses pematangan otaknya. Selepas mencapai umur lebih kurang tiga tahun atau empat tahun, tatabahasa ini sudah hampir sama baiknya dengan tatabahasa orang dewasa. Kejayaan ini merupakan kejayaan yang luar biasa memandangkan kerumitan bahasa yang luar biasa yang sedang diperolehnya. Chomsky terus menambah untuk menyokong hipotesisnya (teorinya) ini dengan hal-hal berikut: (1) proses-proses pemerolehan bahasa semua kanak-kanak boleh dikatakan sama; (2) proses pemerolehan bahasa ini tidak ada kaitannya dengan kecerdasan (anak yang IQnya rendah juga memperoleh bahasa pada masa dan cara yang hampir sama); (3) proses pemerolehan bahasa ini tidak pula dipengaruhi oleh motivasi atau emosi kanak-kanak; (4) tatabahasa yang dihasilkan oleh semua kanak-kanak boleh dikatakan sama. Semuanya ini tidaklah mungkin terjadi tanpa LAD dan *skema nurani di atas*.

Analisis

Bahasa Aceh dialek Selatan ini adalah bahasa Aceh yang digunakan di Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di 10 kecamatan dari 18 kecamatan di Negeri pala tersebut meliputi Meukek, Sawang, Pasie Raja, Kluet Utara, Bakongan, Bakongan Timur, Kota Bahagia, Trumon, Trumon Tengah dan Trumon Timur. Di kecamatan inilah bahasa Aceh digunakan sebagai bahasa penutur mayoritas di Aceh Selatan, namun di kecamatan lain juga ada tetapi hanya di 2 desa saja dalam 1 kecamatan seperti di desa Pasie Lembang Kecamatan Kluet Selatan, mereka menggunakan Bahasa Aceh tetapi sebagian dari mereka menggunakan bahasa Jame. Bahasa Aceh dialek Selatan ini berciri khas tersendiri dibandingkan dialek lainnya bahkan dipengaruhi juga oleh bahasa Jame, Kluet dan Singkil karena memang wilayah penutur inilah bahasa Aceh di Aceh Selatan di lingkari oleh 3 bahasa tersebut. Bahasa Jame ini sama halnya dengan bahasa Sumatera Barat, namun dialeknnya berbeda dan ini terjadi karena migrasi.

A. Variasi variasi bahasa Di Aceh Selatan

Ada tiga variasi variasi bahasa di Aceh Selatan yaitu:

1. Bahasa Jame yaitu bahasa yang logat atau dialektanya mirip seperti bahasa padang (Sumatera Barat). Bahasa ini sering dipakai masyarakat Tapaktuan sehari-hari dan masyarakat di Tapaktuan, mayoritas dari mereka tidak pandai berbahasa Aceh. Variasi dialek yang sering mereka pakai adalah: “*Alah mak oi*” dan “*doh*”.
2. Bahasa Aceh: Bahasa Aceh ini sering dipakai di daerah Meukek Aceh Selatan, bahasa Aceh ini adalah bahasa Aceh asli dan tidak ada campuran seperti bahasa Jame, tetapi masyarakat yang tinggal di daerah meukek ini, sebagian dari mereka tidak bisa berbahasa Jame. Variasi dialek yang sering mereka pakai adalah: “*bah*”.
3. Bahasa Kluet: Bahasa kluet ini sering dipakai masyarakat yang tinggal di daerah kluet dan bahasa ini jika kita dengar hampir mirip dengan bahasa Batak Karo dan bahasa Aceh Gayo, masyarakat di kluet ini juga kurang memakai bahasa Aceh. Variasi dialek yang sering mereka pakai adalah: “*bah*”.

Contoh bahasa yang di pakai:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Aceh	Bahasa Padang	Bahasa Jame (Tapaktuan)	Bahasa Kluet
1	Abu	Abe	Abu	Abu	Keno
2	Busuk	Busok	Busuak	Busuak	Macitk
3	Akar	Uke	Urek	Urek	Urat
4	Anak	Aneuk	Anak	Anak	Anak
5	Angin	Angen	Angin	Angin	Angin
6	Jantung	Jantong	Jantuang	Jantuang	Jantong
7	Apung	Apong	Apuang	Apuang	Apung
8	Api	Apui	Api	Api	Api
9	Asap	Asap	Asok	Asok	Kimbor
10	Buruk	Broek	Buruk	Buruak	Macitk

No.	Bahasa Indonesia (glos)	Bahasa Aceh	Bahasa Padang	Bahasa Jame (Tapaktuan)	Bahasa Kluet
1.	a	/a/	/a/	/a/	/k/
	b	/b/	/b/	/b/	/e/
	e	/e/	/u/	/u/	/n/
	u	/e/			/o/
2.	b	/b/	/b/	/b/	/m/
	u	/u/	/u/	/u/	/a/
	s	/s/	/s/	/s/	/c/
	u	/o/	/u/	/u/	/i/
	k	/k/	/a/	/a/	/k/
3.	a	/u/	/u/	/u/	/u/
	k	/k/	/r/	/r/	/r/
	a	/h/	/e/	/e/	/a/
	r	/ə/	/k/	/k/	/t/
4.	a	/a/	/a/	/a/	/a/
	n	/n/	/n/	/n/	/n/
	a	/ə/	/a/	/a/	/a/
	k	/u/	/k/	/k/	/k/
	k	/k/	/k/	/k/	/k/
5.	a	/a/	/a/	/a/	/a/

	n	/ŋ/	/ŋ/	/ŋ/	/ŋ/
	g	/e/	/i/	/i/	/i/
	i	/n/	/n/	/n/	/n/
	n				
	j	/j/	/j/	/j/	/j/
	a	/a/	/a/	/a/	/a/
	n	/n/	/n/	/n/	/n/
6.	t	/t/	/t/	/t/	/t/
	u	/o/	/u/	/u/	/o/
	n	/ŋ/	/a/	/a/	/ŋ/
	g		/ŋ/	/ŋ/	
	a	/a/	/a/	/a/	/a/
	p	/p/	/p/	/p/	/p/
7.	u	/o/	/u/	/u/	/u/
	n	/ŋ/	/a/	/a/	/ŋ/
	g	/ø/	/ŋ/	/ŋ/	
	a	/a/	/a/	/a/	/a/
	p	/p/	/p/	/p/	/p/
8.	i	/u/	/i/	/i/	/i/
	i	/i/			
	a	/a/	/a/	/a/	/k/
	s	/s/	/s/	/s/	/i/
9.	a	/a/	/o/	/o/	/m/
	p	/p/	/k/	/k/	/b/
					/o/
					/r/
	B	/b/	/b/	/b/	/m/
	u	/r/	/u/	/u/	/a/
	r	/o/	/r/	/r/	/c/
10.	u	/k/	/u/	/u/	/i/
	k		/a/	/a/	/k/
			/k/	/k/	

Yang paling menonjol adalah logat dari dialek selatan (Tapaktuan) yang sama persis dengan logat bahasa Jamee. Logat ini sangat beralun dibandingkan dialek bahasa Aceh lain.

Dialek Selatan juga memakai kata bantu “*doh*” untuk penekanan makna, pemakaian kata bantu “*doh*” bisa kita lihat dalam kalimat:

1. *Pat doh kapeuduëk?* “Dimana kamu letakkan?”
2. *Pakon doh?* “Kenapa?”
3. *Sijuk that doh uroë nyoë.* “Dingin sekali hari ini.”

Jika mereka berbicara bahasa Indonesia menjadi

1. Mana kamu letakkan **doh**.
2. Kenapa **doh**.
3. Dingin kali **doh** hari ini.

Selain memakai kata bantu “*doh*”, dialek Aceh Selatan di daerah Kota Fajar, Meukek, Bakongan dan Trumon juga memakai kata “*bah*” untuk mengekspresikan keterkejutan, namun nadanya tak keras seperti pada bahasa Batak. Nadanya lembut dan beralun, misalnya:

1. *Bah, peu kapeugah nyan?* “Bah, apa yang kamu katakan itu?”
2. *Bah, hana kuteupu lon.* “Bah, tidak lah kau tahu”.

Selain menggunakan “*bah*”, dialek selatan (Tapaktuan) juga menggunakan “*alah mak ôi*” untuk mengekspresikan keterkejutan, misalnya:

1. *Alah mak ôi, ka trôh kajak keuno.*
2. *Alah mak ôi, hana êk kuleungo, bèk kapeugah lé.*
1. **Alah mak ôi**, uda sampai kita.
2. **Alah mak ôi**, gak sanggup ku dengar .

Terjadinya variasi-variasi di daerah Aceh Selatan ini, karena pada saat zaman dahulu, banyak orang di luar daerah yang berdagang di daerah Aceh Selatan ini, termasuk masyarakat dari Sumatera Barat (Padang).

B. Teori Chomsky

Menurut (Chomsky 1959) dalam Simanjuntak (1987) dalam teorinya yang dikenal sebagai Teori Genetik-Kognitif yaitu satu teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang mutlak pada otak, akal dan mental. Menurut Chomsky, tidak berfaedah untuk mencoba menerangkan proses pemerolehan bahasa tanpa mengetahui dengan baik apa sebenarnya benda yang sedang di peroleh itu, yaitu bahasa. Teori Genetik-kognitif Chomsky telah didasarkan pada satu hipotesis yang disebut Hipotesis Nurani (HN) (The Innateness Hypotesis) yang kuat yang mengatakan bahwa otak manusia telah dipersiapkan secara semulajadi (genetik) untuk berbahasa. Untuk ini otak manusia telah diperlengkapi dengan struktur bahasa sejagat dan apa yang disebut LAD (Language Acquisition Device). Dalam proses pemerolehan bahasa LAD menerima ucapan-ucapan dan data lain yang berkaitan melalui pancaindera sebagai masukan dan membentuk rumus-rumus linguisitik berdasarkan masukan ini yang kemudian dinurunkan sebagai keluaran.

Menurut (Chomsky 1959) dalam Simanjuntak (1987) dalam proses pemerolehan bahasa, tugas kanak-kanak dengan alat yang dimilikinya yaitu LAD ialah menentukan kepada bahasa masyarakat manakah masukan ayat-ayat yang didengarnya itu akan dimasukkan. Struktur semulajadi atau skema nurani (innate scheme) yang dimilikinya semakin diperkaya selepas bertembung atau didedahkan dengan masukan dari bahasa masyarakatnya (ibundanya) dan kanak-kanak membentuk terori tatabahasanya berdasarkan itu. Tatabahasa ini terus menerus disempurnakan berdasarkan masukan yang semakin banyak dan sesuai dengan proses pematangan otaknya.

Chomsky terus menambah untuk menyokong hipotesisnya (teorinya) ini dengan hal-hal berikut: (1) proses-proses pemerolehan bahasa semua kanak-kanak boleh dikatakan sama; (2) proses pemerolehan bahasa ini tidak ada kaitannya dengan kecerdasan (anak yang IQnya rendah juga memperoleh bahasa pada masa dan cara yang hampir sama; (3) proses pemerolehan bahasa ini tidak pula dipengaruhi oleh motivasi atau emosi kanak-kanak; (4) tatabahasa yang dihasilkan oleh semua kanak-kanak boleh dikatakan sama. Semuanya ini tidaklah mungkin terjadi tanpa LAD dan skema nurani di atas.

Dari teori diatas, penulis mencoba untuk menghubungkannya dengan penelitian ini yaitu pada kasus anak yang berusia 10 tahun yang bertempat tinggal di daerah Tapaktuan, kasus pada anak ini adalah pada awalnya dia mendengar bahasa ibunya yang sehari-hari memakai bahasa jame, sampai pada akhirnya dia berusia 10 tahun, anak ini sudah berkembang dan mulai berbaur di lingkungan sekitarnya, ketika anak ini bergabung kedalam lingkungan di sekolah maupun di sekitar tempatnya bermain dengan teman-temannya dia masih memaki dialek bahasa Tapaktuan yaitu yang sering keluar adalah kata-kata : “alah mak oi” dan “doh”. Dari kasus ini penulis mencoba melakukan observasi dan mencoba untuk mengaitkannya kedalam kajian linguistik dengan memakai pendekatan teori Chomsky yaitu:

1. Bagaimana genetik-kognitif pada anak tersebut
2. Bagaimana proses perkembangan otak dan bahasa pada anak tersebut
3. Kompetensi bahasa yang dipakainya seperti apa

1. Genetik Kognitif

Anak ini berusia 10 tahun, ayahnya berasal dari kota Banda Aceh dan bahasa yang sering dipakai di Banda Aceh ini adalah bahasa Aceh. Ayah dari anak ini, kurang bisa memakai bahasa Jame yaitu Bahasa sehari-hari masyarakat Tapaktuan. Ibu dari anak ini berasal dari daerah Tapaktuan dan ibu anak ini juga kurang bisa memakai bahasa Aceh, karena dia terbiasa memakai bahasa Jame. Dari sejak anak ini bayi dia sering mendengar dua bahasa yaitu bahasa Aceh dan Jame ini terjadi karena kedua orang tuanya berasal dari dua daerah yang berbeda hingga sekarang di dalam keluarganya atau dilingkungan keluarganya sehari-hari dia berbicara dua bahasa, sekali-kali dia memakai bahasa Aceh dan sekali memakai bahasa Jame. Jadi dapat disimpulkan terjadi percampuran bahasa dalam keluarga ini.

Dari kasus ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa anak ini pada awalnya mendengar dua bahasa daerah yang sering dipakai oleh kedua orang tuanya dan dia menangkapnya melalui proses skema nurani. Sehingga pada akhirnya ketika dia berusia 10 tahun dia berkomunikasi dengan kedua orang tuanya yaitu dengan memakai dua bahasa daerah ini dan terjadilah percampuran bahasa daerah.

2. Proses perkembangan otak

Pada saat anak ini berusia 10 tahun dia telah mengetahui dan menggunakan kedua bahasa daerah tersebut yang sering dipakai oleh kedua orang tuanya. Ketika dia sekolah dan bermain-main dengan teman-temannya yang berasal dari luar daerah anak ini berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajarinya disekolah sehari-hari, tetapi dia masih terbawa dialek kedua bahasa daerah yang sering dipakai oleh kedua orang tuanya sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan otak yang terjadi pada anak ini adalah masih rancu, ragu-ragu dan bahasa yang dipakainya belum tepat. Ini terjadi karena pengaruh bahasa dialek sehari-hari lebih sering didengar oleh anak ini.

3. Kompetensi bahasa

Setelah melakukan wawancara dan observasi, ditemukan bahasa yang dominan dipakai pada anak ini dan difahaminya yaitu bahasa Jame yaitu bahasa ibunya.

SIMPULAN

Bahasa dialek Aceh Selatan ini sangat bervariasi, anak-anak di Aceh Selatan seringkali memakai dialek ini, ini terjadi karena mereka memperoleh bahasa tersebut dari bahasa ibunya sehingga ketika mereka dewasa pun dialek ini tetap terbawa ketika mereka berkomunikasi di luar daerah. Ini terjadi karena pada anak-anak tersebut karena mereka mempunyai skema nurani, bahwasanya bahasa anak itu pada awalnya didapatkan pada bahasa ibunya. Selanjutnya dengan skema nurani dia memproses bahasa ibunya itu, lalu terbawa ke dalam lingkungan. Menurut (Chomsky 1959) dalam Simanjuntak (1987) dalam proses pemerolehan bahasa, tugas kanak-kanak dengan alat yang dimilikinya yaitu LAD ialah menentukan kepada bahasa masyarakat manakah masukan ayat-ayat yang didengarnya itu akan dimasukkan. Kasus ini terjadi pada anak yang berusia 10 tahun di dalam keluarganya yang pada saat berumur 10 tahun dia masih memakai dialek bahasa ibunya yaitu bahasa Jame.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta
- Creswell, J. 1994. *Research Design Qualitative, Quantitative*. USA: Malden.
- Djajasudarma, Fatimah. 1965. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Masin, Mufti. 2004. *Bahasa Aceh Dialek Selatan*. Banda Aceh.
- Simanjuntak. 1987. *Pengantar Psikolinguistik. Modern*. Kuala Lumpur.